

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahasa akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman, baik dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun wacana serta berkesinambungan antara satu bidang dengan bidang lain (Rohmadi, dkk. 2010: 3). Oleh karena itu, bahasa tidak mungkin hilang sepanjang manusia tetap menggunakannya sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu yang terdapat dalam ilmu ketatabahasaan. Morfologi menurut Kridalaksana (dalam Rohmadi, dkk, 2010:3) adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Dalam kajian morfologi, terdapat jenis-jenis proses morfologis, salah satunya berkaitan dengan proses reduplikasi (bentuk ulang).

Reduplikasi menurut Ramlan (2001: 57) adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata. Pengulangan kata atau reduplikasi merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia baik dari proses

pengulangan penuh, pengulangan sebagian, maupun pengulangan lainnya. Tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari, reduplikasi atau pengulangan kata tersebut juga banyak dijumpai dalam berbagai media cetak dan karya sastra.

Berdasarkan beberapa hal di atas tentang reduplikasi, meskipun reduplikasi adalah masalah morfologi, pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, sintaksis dan semantis. Hal ini yang tidak mendapat perhatian oleh para peneliti yang hanya melihat reduplikasi secara umum tapi belum melihatnya secara khusus. Dari berbagai pengelompokan pengulangan kata atau reduplikasi ada data kebahasaan dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat dimasukkan ke dalam pengelompokan tersebut, seperti kata *hitam-legam*, *gagah-berani*, *letih-lesuh*. Kata-kata tersebut tidak mungkin dikelompokkan ke dalam pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, pengulangan kombinasi ataupun pengelompokan yang lain. Simatupang (1983: 91) mengemukakan reduplikasi dapat juga didasarkan pada pengulangan bentuk yang berbeda tetapi mempunyai makna yang bersinonim yang disebut dengan reduplikasi semantis. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik melakukan penelitian reduplikasi yang secara khusus yaitu reduplikasi semantis.

Memahami sebuah isi novel yang menggambarkan tentang keadaan sosial atau kehidupan masyarakat tertentu, kita harus mengetahui setiap bentuk kata serta makna yang digunakan oleh pengarang dalam novel tersebut. Salah satu bentuk yang banyak ditemukan dalam novel adalah reduplikasi semantis, namun pada kenyataannya banyak orang yang membaca novel hanya dijadikan sebagai hiburan di sela-sela

waktu luang tanpa adanya pemikiran untuk memahami dan menelaah rangkaian kata-kata yang digambarkan pengarang. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan dalam pemahaman terhadap isi novel tersebut. Untuk itu dibutuhkan daya analisis melalui sebuah penelitian. Untuk menganalisis hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah, tetapi memerlukan pengkajian mendalam tentang reduplikasi semantis yang berkaitan dengan novel "Hujan" Karya Tere Liye. Hal ini dilakukan di samping melihat adanya bentuk reduplikasi semantis juga dibarengi dengan analisis terhadap makna yang terdapat dalam novel tersebut.

Reduplikasi semantis ialah penggabungan dua kata yang (artinya) hampir sinonim (Simatupang, 1983: 87). Penggabungan demikian juga dapat pula dianggap perulangan arti yang hampir sama. Pada dasarnya, bunyi-bunyi bahasa itu mengandung makna tertentu. Pengulangan makna akan menampakkan bentuk-bentuk satuan lingual yang berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama. Seperti kita ketahui selama ini, yang dianggap sebagai satuan tataran bahasa terlengkap adalah kalimat. Gabungan dari beberapa kalimat itu akan membentuk sebuah wacana. Wacana atau tuturan dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, bentuk wacana tulis misalnya pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, naskah-naskah kuno, dan novel.

Menurut Azies dan Hasim (dalam Didipu, 2013: 67) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang

yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Pengarang yang mengekspresikan pikirannya melalui tulisan dalam novelnya akan mudah dipahami atau dicari maknanya oleh penikmat novel dengan cara membaca, karena pada dasarnya orang lebih mudah mengerti dengan cara membaca daripada mendengar karena setiap orang memiliki kualitas pendengaran berbeda yang berdampak pada pemaknaan yang berbeda pula. Selain itu kajian linguistik dalam karya sastra harus diposisikan secara wajar dan sebanding. Hal ini mengingat pemakaian bahasa dalam karya sastra tidak sama dengan pemakaian bahasa dalam buku ilmiah, majalah, surat kabar, iklan, ataupun pidato kenegaraan. Karya sastra memiliki keunikan tersendiri sebagai sebuah wacana sastra yang diungkapkan dengan medium bahasa. Hal ini membuktikan bahwa novel sangat mudah untuk dicari makna kata-katanya, sebab wacana dalam novel tertulis dengan lengkap sesuai dengan kronologis ceritanya secara kompleks tersebut. Reduplikasi semantis merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. selain itu, memiliki problematik yang sering ada dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berbahasa, ada ucapan yang tidak kita sadari adalah kata-kata yang bentuknya berbeda namun kata tersebut memiliki makna yang sama. Pengulangan makna kata dalam sebuah novel berfungsi untuk memberi intensitas makna dan menghindari kemonotonan sehingga variasi bentuk yang mempunyai makna yang sama banyak ditemukan dalam novel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memilih novel untuk dijadikan objek kajian reduplikasi semantis.

Reduplikasi semantis yang terdapat dalam novel berjudul "Hujan" karya Tere-Liye sangat menarik untuk diteliti. Contoh kata yang mengalami reduplikasi semantis ialah kata *hilir-mudik*. *Hilir* adalah kata yang maknanya bersinonim dengan *mudik*. Kata *hilir* mempunyai makna menuju ke suatu arah, sedangkan *mudik* juga memiliki makna yang sama yaitu pergi ke suatu arah pula. Hal ini menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian. Selain itu, penelitian tentang reduplikasi selama ini baru terbatas pada reduplikasi secara umum pada berbagai bahasa daerah dan karya seni, sedangkan penelitian tentang reduplikasi semantis dalam novel belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk reduplikasi semantis dalam novel Hujan Karya Tere-Liye?
- 2) Apa saja makna reduplikasi semantis dalam novel Hujan karya Tere-Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dicapai yaitu:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi semantis dalam novel Hujan karya Tere-Liye.
- 2) Mendeskripsikan makna reduplikasi semantis dalam novel Hujan karya Tere-Liye

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam menelaah dan mengkaji kebahasaan khususnya yang berkaitan dengan reduplikasi semantis dalam novel "Hujan" karya Tere Liye.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini dilakukan sebagai sumber untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan reduplikasi semantis dalam novel.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan ataupun perbandingan dalam penelitian lanjutan yang membutuhkan informasi tentang bentuk-bentuk reduplikasi semantis dan makna reduplikasi semantis dalam novel "Hujan" karya Tere Liye.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut:

1) Reduplikasi semantis

Reduplikasi semantis dimaksud dalam penelitian ini adalah perulangan makna dari penggabungan morfem bebas dengan morfem bebas, morfem bebas dengan morfem terikat, serta morfem terikat dengan morfem terikat yang berwujud kata benda, kata sifat, dan prakategorial yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye.

2) Novel Hujan

Novel Hujan merupakan sebuah novel karya Tere Liye yang menceritakan masalah persahabatan, cinta, melupakan kenangan pahit, perpisahan, dan hujan serta kecanggihan bumi di masa depan.

Berdasarkan definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi semantis dalam novel "Hujan" Karya Tere Liye adalah pengkajian bentuk-bentuk reduplikasi semantis berupa morfem bebas dengan morfem bebas, morfem bebas dengan morfem terikat, dan morfem terikat dengan morfem terikat yang berkategori kata benda, kata sifat dan prakategorial yang terdapat dalam novel serta pemaknaan dari setiap bentuk-bentuk tersebut.